

Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak

Sri Suryani M.Rambe dan Bunaiyah Honorita

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu

ABSTRAK

Konversi lahan sawah ke penggunaan nonpertanian dapat menimbulkan dampak negatif. Bagi ketahanan pangan nasional, konversi lahan sawah merupakan ancaman yang serius, mengingat konversi lahan tersebut sulit dihindari sementara dampak yang ditimbulkan terhadap masalah pangan bersifat permanen, kumulatif, dan progresif. Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah penghasil beras di Indonesia. Produktivitas padi di Sumatera Selatan juga didukung oleh pemanfaatan lahan yang ada, seperti lahan rawa lebak. Lahan rawa lebak yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi di Sumatera Selatan baru seluas 368.690 ha. Menurut Subowo (2008) dalam pengkajiannya mengenai Pola Tanam Berantai Lahan Sawah Irigasi Mendukung Prima Tani Sumatera Selatan, produktivitas Gabah Kering Panen (GKP) di tipologi lahan rawa lebak mencapai 5,63 ton ha⁻¹, lebih besar dibandingkan dengan tipologi lahan lainnya seperti lahan rawa pasang surut dan lahan kering. Upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani perlu dilakukan antara lain melalui perubahan perilaku petani. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengukur dan mempelajari perilaku petani dalam berusaha tani padi di lahan rawa lebak di Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. Untuk meningkatkan dan merubah perilaku petani, perlu adanya peningkatan peran pemerintah dan PPL, pembinaan, dan pendampingan terhadap petani serta kerjasama yang terorganisir dengan baik antara pemerintah, PPL, dan petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani mulai dari kegiatan persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pascapanen

Kata kunci: *Konversi lahan sawah, lahan rawa lebak, produktivitas, perilaku petani*

PENDAHULUAN

Posisi geografi Indonesia yang terletak di kawasan vulkanik tropika basah merupakan sumberdaya spasial yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian. Meskipun demikian kegiatan pertanian masih banyak menghadapi hambatan dalam mengembangkan usahatani yang berdaya saing dan menguntungkan. Pemanfaatan sumberdaya alam yang ada belum sepenuhnya didayagunakan secara optimal. Teknologi yang tersedia belum mampu secara spesifik mengakomodasi potensi spesifik wilayah

dalam memberikan nilai tambah. Pola tanam yang dikembangkan lebih banyak mengacu pada dinamika ketersediaan sumberdaya alami khususnya pola pasokan air dari curah hujan. Sementara untuk wilayah yang telah dibangun jaringan irigasi (sawah irigasi teknis) yang berorientasi menjamin ketersediaan air untuk pertanian sesuai kebutuhan, juga masih mengacu pada pola tanam seperti halnya sawah tadah hujan maupun lahan kering yang sangat tergantung pada curah hujan (Subowo, 2008).

Pada beberapa kawasan pertanian terjadi alih fungsi lahan baik dari lahan pertanian yang beralih menjadi pemukiman maupun dari lahan persawahan menjadi lahan perkebunan. Pada umumnya alih fungsi lahan tersebut terjadi karena petani ingin memperoleh nilai tambah dari lahan yang dimilikinya. Untuk mempertahankan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, diperlukan teknologi spesifik lokasi yang mampu meningkatkan produktivitas sekaligus pendapatan petani.

Konversi lahan sawah ke penggunaan nonpertanian seperti kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan sarana publik dapat menimbulkan dampak negatif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bagi ketahanan pangan nasional, konversi lahan sawah merupakan ancaman yang serius, mengingat konversi lahan tersebut sulit dihindari sementara dampak yang ditimbulkan terhadap masalah pangan bersifat permanen, kumulatif, dan progresif (Irawan, 2005).

Menurut Menurut pihak Badan Pertanahan Nasional yang dilaporkan oleh Suwarno (1996) dalam Ilham *et al.* (2008), upaya-upaya pengendalian konversi lahan oleh pemerintah terasa memberikan hasil yang diharapkan. Namun penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian yang dilakukan Irawan *et al.* (2000) peraturan yang ada belum cukup efektif untuk mengendalikan konversi lahan pertanian ke penggunaan lain.

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah penghasil beras di Indonesia. Produksi padi di Sumatera Selatan pada tahun 2008, berdasarkan angka tetap sebanyak 2,97 juta ton gabah kering giling (GKG), naik sebesar 218,24 ribu ton atau naik 7,93 persen dibandingkan tahun sebelumnya (2007). Kenaikan produksi tersebut disebabkan oleh peningkatan luas panen dan produktivitas, masing-masing naik sebesar 27,33 ribu kuintal per hektar

atau 3,95 persen dan 1,53 ribu kuintal per hektar atau 3,84 persen (Pajarior, 2009).

Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan (2009), lahan rawa lebak yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi di Sumatera Selatan baru seluas 368.690 ha, yang terdiri dari 70.908 ha lebak dangkal, 129.103 ha lebak tengahan, dan 168.670 ha lebak dalam. Tipologi lahan sawah irigasi, rawa lebak, rawa pasang surut dan lahan kering di Sumatera Selatan dapat mencapai produktivitas secara berurutan 6,96 ton ha⁻¹ (Raharjo *et al.*, 2003); 5,63 ton ha⁻¹ (Waluyo *et al.*, 2003); 4,98 ton ha⁻¹ (Zakiah *et al.*, 2003) dan 5,25 ton ha⁻¹ (Waluyo *et al.*, 2003 dalam Subowo, 2008).

Menurut Marzuki (1999), perilaku adalah semua tingkah laku manusia yang hakekatnya mempunyai motif, yaitu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan manusia dapat bermotif tunggal ataupun ganda. Biasanya perbuatan tersebut terdorong oleh suatu motif utama dan beberapa motif pendukung yang merupakan rincian dari motif utama.

Dalam akselerasi pembangunan pertanian, pengetahuan petani mempunyai arti penting, karena pengetahuan petani dapat mempertinggi kemampuannya untuk mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian. Jika pengetahuan petani tinggi dan petani bersikap positif terhadap suatu teknologi baru di bidang pertanian, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas (Sudarta, 2005).

Menurut Mardikanto (1997), penyuluhan pertanian yang terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya dimaksudkan untuk mengubah perilaku petani agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai : sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional; pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan; keterampilan teknis berusahatani yang lebih baik.

Lebih lanjut Azwar (2000) dalam Ratnada dan Yusuf (2003), merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa

perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P), dan lingkungan (E), yang dinotasikan menjadi $B = f(P,E)$. Karakteristik individu meliputi berbagai faktor seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan mempunyai kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu.

Usahatani merupakan suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya (Soekartawi, 1995).

Menurut Ismail *et al.* dalam Arriza (2006), lahan rawa lebak mempunyai ciri yang sangat khas, pada musim hujan terjadi genangan air yang melimpah dalam variasi kurun waktu yang cukup lama. Genangan air dapat kurang dari satu bulan sampai enam bulan atau lebih, dengan ketinggian genangan ≤ 50 cm – ≥ 100 cm. Air yang menggenang tersebut bukan merupakan limpasan air pasang, tetapi berasal dari limpasan air permukaan yang terakumulasi di wilayah tersebut karena topografinya yang lebih rendah dan drainasinya jelek. Kondisi genangan air sangat dipengaruhi oleh curah hujan, baik di daerah tersebut maupun wilayah sekitarnya serta daerah hulu.

Tujuan dari pengkajian ini ialah untuk mengukur dan mempelajari perilaku petani dalam berusahatani padi di lahan rawa lebak di Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan gambaran yang tepat mengenai perilaku petani dalam berusahatani padi rawa

lebak di Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir.

Metode penarikan contoh pada penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah petani contoh yang diambil adalah sebanyak 40 orang dari 464 petani yang berusahatani padi rawa lebak di Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan petani contoh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang diambil terdiri dari keadaan umum daerah penelitian, keadaan usahatani padi dan data-data lain yang dianggap perlu untuk menunjang hasil penelitian.

Data yang diperoleh di lapangan diolah secara tabulasi kemudian dianalisa secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga diperoleh hasil yang lengkap dan terperinci.

Pengolahan data untuk tujuan yang pertama, yaitu mengukur perilaku petani dalam usahatani padi rawa lebak digunakan pengukuran dengan menggunakan metode skor. Indikator perilaku petani meliputi (1) Persiapan tanam, yang terdiri dari kegiatan persemaian, persiapan lahan, dan pemberian pupuk. (2) Penanaman, yang terdiri dari pengaturan jarak tanam, umur pindah bibit, dan teknik penanaman. (3) Pemeliharaan, yang meliputi pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta penyiangan gulma. (4) Panen, dinilai dari intensitas kekuningan padi dan cara panen. (5) Pascapanen, dinilai dari merontokkan gabah, pengeringan gabah, dan pembersihan gabah.

Pemberian skor untuk setiap item indikator, dengan skor 3 untuk tingkat perilaku tinggi, skor 2 untuk kriteria perilaku sedang, dan skor 1 untuk kriteria perilaku rendah, dan dapat dilihat dengan menggunakan pembagian interval kelas. Setiap indikator perilaku berbeda jumlah item

pendukungnya, sehingga skor total penilaian untuk setiap indikatornya memiliki nilai yang tidak sama. Dengan menggunakan rumus Nasution dan Barizi *dalam* Rentha (2007), maka dapat ditentukan interval kelas untuk masing-masing indikator, dengan ketentuan :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Dimana :

NR : Nilai Range; NST : Nilai Skor Tertinggi; NSR : Nilai Skor Terendah

PI : Panjang Interval ; JIK : Jumlah Interval Kelas

Maka dalam hal ini, perhitungan untuk membuat interval kelas pada tiap indikator perilaku petani dalam berusaha padi rawa lebak, yaitu :

Tabel 1. Nilai indikator perilaku petani dalam kegiatan usahatani padi rawa lebak

No.	Indikator	NST	NSR	JIK	NR	PI
1.	Persiapan tanam	9	3	3	6	2
2.	Penanaman	9	3	3	6	2
3.	Pemeliharaan	9	3	3	6	2
4.	Panen	6	2	3	4	1,33
5.	Pascapanen	9	3	3	6	2

Tabel 2. Nilai interval kelas skor total, interval kelas per pertanyaan, dan kriteria nilai indikator persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, dan pasca panen

No.	Nilai Interval Kelas (Skor Total)	Interval Kelas (Per Pertanyaan)	Kriteria Nilai
1.	$3,00 < x \leq 5,00$	$1,00 < x \leq 1,66$	Rendah
2.	$5,00 < x \leq 7,00$	$1,67 < x \leq 2,33$	Sedang
3.	$7,00 < x \leq 9,00$	$2,34 < x \leq 3,00$	Tinggi

Tabel 3. Nilai interval kelas skor total, interval kelas per pertanyaan, dan kriteria nilai indikator panen

No.	Nilai Interval Kelas (Skor Total)	Interval Kelas (Per Pertanyaan)	Kriteria Nilai
1.	$2,00 < x \leq 3,33$	$1,00 < x \leq 1,66$	Rendah
2.	$3,33 < x \leq 4,66$	$1,67 < x \leq 2,33$	Sedang
3.	$4,66 < x \leq 6,00$	$2,34 < x \leq 3,00$	Tinggi

Perhitungan untuk membuat interval kelas pada tiap indikator perilaku petani untuk mengukur masing-masing komponen perilaku petani adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Nilai indikator perilaku petani untuk mengukur tingkat masing-masing komponen perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) petani

No.	Indikator	NST	NSR	JIK	NR	PI
1.	Persiapan tanam	9	3	3	6	2
2.	Penanaman	9	3	3	6	2
3.	Pemeliharaan	9	3	3	6	2
4.	Panen	6	2	3	4	
5.	Pascapanen	9	3	3	6	1,33

Dari Tabel 4 dapat dihitung total interval kelas indikator sebagai berikut :

$$NST = 42 \qquad NSR = 14 \qquad JIK = 3$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned}
 NR &= NST - NSR & PI &= NR : JIK \\
 &= 42 - 14 & &= 28 : 3 \\
 &= 28 & &= 9,33
 \end{aligned}$$

Perhitungan per-item indikator :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} \\ &= 3 - 1 \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PI} &= \text{NR} : \text{JIK} \\ &= 2 : 3 \\ &= 0,66 \end{aligned}$$

Tabel 5. Nilai interval kelas skor total, interval kelas per pertanyaan, dan kriteria nilai masing-masing perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) petani

No	Nilai Interval Kelas (Skor Total)	Interval Kelas (Per Pertanyaan)	Kriteria Nilai
1	$14,00 \leq x \leq 23,33$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2	$23,34 \leq x \leq 32,66$	$1,67 \leq x \leq 2,33$	Sedang
3	$32,66 \leq x \leq 42,00$	$2,34 \leq x \leq 3,00$	Tinggi

Perhitungan untuk total indikator perilaku petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Nilai untuk total indikator perilaku petani

No.	Indikator	NST	NSR	JIK	NR	PI
1.	Persiapan tanam	27	9	3	18	6
2.	Penanaman	27	9	3	18	6
3.	Pemeliharaan	27	9	3	18	6
4.	Panen	18	6	3	12	4
5.	Pascapanen	27	9	3	18	6

Dari Tabel 6 dapat dihitung total interval kelas indikator sebagai berikut :

$$\text{NST} = 126 \quad \text{NSR} = 42 \quad \text{JIK} = 3$$

$$\text{Perhitungan : NR} = \text{NST} - \text{NSR}$$

$$= 126 - 42 = 84$$

$$\text{PI} = \text{NR} : \text{JIK}$$

$$= 84 : 3 = 28$$

Tabel 7. Nilai interval kelas skor total, interval kelas per pertanyaan, dan kriteria nilai perilaku petani

No	Nilai Interval Kelas (Skor Total)	Interval Kelas (Per Pertanyaan)	Kriteria Nilai
1	$42,00 \leq x \leq 70,00$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2	$70,01 \leq x \leq 98,00$	$1,67 \leq x \leq 2,33$	Sedang
3	$98,01 \leq x \leq 126,00$	$2,34 \leq x \leq 3,00$	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani dalam usahatani padi rawa lebak diukur dari pengetahuan petani terhadap kegiatan persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Pengukuran komponen pengetahuan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 8.

Tingkat pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak termasuk dalam kriteria sedang. Ini berarti bahwa sumber dan penyebaran berbagai informasi mengenai usahatani padi rawa lebak sudah cukup baik, yang secara langsung menambah pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak (Tabel 8).

Tabel 8. Skor rata-rata pengetahuan petani dalam usahatani padi rawa lebak

No.	Indikator	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Persiapan tanam	6,53	Sedang
2.	Penanaman	5,70	Sedang
3.	Pemeliharaan	5,48	Sedang
4.	Panen	6,00	Tinggi
5.	Pasca panen	6,85	Sedang
	Jumlah	30,56	Sedang

Sikap Petani

Sikap petani dalam berusahatani padi rawa lebak terdiri dari persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Pengukuran komponen sikap petani contoh dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Skor rata-rata sikap petani dalam usahatani padi rawa lebak

No.	Indikator	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Persiapan tanam	8,43	Tinggi
2.	Penanaman	7,45	Tinggi
3.	Pemeliharaan	7,43	Tinggi
4.	Panen	6,00	Tinggi
5.	Pasca panen	7,65	Tinggi
	Jumlah	36,96	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa sikap petani dalam berusahatani padi termasuk dalam kriteria tinggi, yang berarti bahwa petani terbuka untuk setiap informasi, inovasi, program-program, dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani padi. Hal ini dapat dilihat dari sikap petani yang setuju dari setiap indikator pertanyaan yang diajukan.

Keterampilan Petani

Keterampilan petani dalam berusahatani padi rawa lebak terdiri dari persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Pengukuran komponen keterampilan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel di atas menunjukkan keterampilan petani pada tahap persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini berarti dalam kegiatan-kegiatan usahatani tersebut, rata-rata petani cenderung bertindak sesuka hati. Hal ini dilihat dari cara pemupukan dengan dosis yang digunakan tidak menentu, disesuaikan dengan

ada atau tidaknya uang yang petani miliki. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola pikir petani yang menganggap bahwa penggunaan pupuk tidak meningkatkan produksi yang dihasilkan. Namun, kegiatan pemupukan yang dilakukan oleh petani contoh dengan cara disebar dan sembarang, telah sesuai. Hal ini disebabkan karena tipologi lahan yang diusahakan adalah tipologi lahan rawa lebak.

Tabel 10. Skor rata-rata keterampilan petani dalam usahatani padi rawa lebak

No.	Indikator	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Persiapan tanam	7,28	Tinggi
2.	Penanaman	6,83	Sedang
3.	Pemeliharaan	4,83	Rendah
4.	Panen	6,00	Tinggi
5.	Pasca panen	5,68	Sedang
Jumlah		30,62	Sedang

Perilaku Petani Dalam Berusahatani Rawa Lebak

Perilaku petani dalam usahatani padi rawa lebak diperoleh dari rata-rata penjumlahan keseluruhan skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani seperti pada Lampiran 19. Skor rata-rata perilaku petani adalah 98,14. Ini berarti bahwa perilaku petani berada pada skor tinggi, seperti pada Tabel 11.

Pengetahuan dan keterampilan petani berada pada kriteria sedang dengan nilai skor masing-masing adalah sebesar 30,56 dan 30,62. Sedangkan sikap petani berada pada kriteria tinggi dengan skor 36,96 (Tabel 11). Perilaku petani dalam usahatani padi rawa lebak diperoleh dari rata-rata penjumlahan keseluruhan skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani.

Skor rata-rata perilaku petani adalah 98,14. Hal ini berarti bahwa perilaku petani berada pada kriteria tinggi.

Tabel 11. Skor rata-rata perilaku petani dalam usahatani padi rawa lebak di Desa Ulak Kerbau Lama

No.	Perilaku Petani	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Pengetahuan	30,56	Sedang
2.	Sikap	36,96	Tinggi
3.	Keterampilan	30,62	Sedang
	Jumlah	98,14	Tinggi

Ratnada dan Yusuf *dalam* Renthia (2007) menjelaskan bahwa karakteristik individu yang meliputi motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap saling berinteraksi satu sama lain, yang kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Hal ini terjadi dalam waktu yang lama dan inilah yang terjadi dalam kehidupan sosial pertanian petani yang mengusahakan padi rawa lebak di Desa Ulak Kerbau Lama.

Pengetahuan dan sikap tidak akan memberi respon secara langsung terhadap suatu perubahan, menyadari bahwa pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh pengalaman, lama bertani dan lingkungan petani yang termonopoli dalam kegiatan usahatani padi rawa lebak yang turun temurun. Sedangkan keterampilan petani menunjukkan kemampuan dan tindakan-tindakan yang dimiliki dan diwujudkan dengan baik oleh petani dalam usahatani padi rawa lebak. Pengetahuan dan keterampilan petani dalam kegiatan pemupukan menunjukkan perbedaan skor dengan sikap petani. Umumnya petani setuju tentang dosis, waktu, dan cara pemupukan yang ditanyakan namun hal tersebut sangat bertolak belakang dengan pengetahuan dan keterampilan petani. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya hal-hal dan informasi yang diketahui petani dalam kegiatan pemupukan. Selain itu, petani sangat terbatas biaya untuk memenuhi kebutuhan pupuk yang dianjurkan.

KESIMPULAN

Pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak termasuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 30,56. Ini berarti bahwa sumber dan penyebaran berbagai informasi mengenai usahatani padi rawa lebak sudah cukup baik, yang secara langsung menambah pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak.

Sikap petani dalam berusahatani padi termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata 36,96, yang berarti bahwa petani terbuka untuk setiap informasi, inovasi, program-program, dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani padi.

Keterampilan petani dalam berusahatani padi rawa lebak berada pada kriteria sedang yaitu dengan skor rata-rata 30,62. Hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani padi rawa lebak yang dilakukan oleh petani sudah cukup baik. Namun tidak didukung oleh keterampilan petani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman yang berada pada kriteria rendah.

Secara keseluruhan, perilaku petani dalam berusahatani padi rawa lebak berada pada kriteria tinggi dengan jumlah skor rata-rata 98,14.

SARAN

Peneliti mengharapkan adanya peningkatan peran pemerintah dan PPL, pembinaan, dan pendampingan terhadap petani serta kerjasama yang terorganisir dengan baik antara pemerintah, PPL, dan petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani mulai dari kegiatan persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pascapanen sehingga pada akhirnya produksi dan pendapatan petani padi rawa lebak di Desa Ulak Kerbau Lama dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arriza, I. 2006. Kearifan Lokal Sumber Inovasi Dalam Mewarnai Teknologi Budidaya Padi di Lahan Rawa Lebak (Online). *http://balittra.litbang.deptan.go.id/lokal/Kearipan-5%20Isdijanto.pdf* diakses 27 Desember 2009.

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan. 2009. Mengangkat Lahan Rawa Lebak Sebagai Penghasil Padi (Online). <http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/592/> diakses 27 Desember 2009.
- Hasan, M. I. 2001. Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensia). Jakarta : Bumi Aksara.
- Ilham, N, *et al.* 2008. Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya (Online). <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/%2811%29%20socanyak%20ilham%20dkk-konversi%20lahan%281%29.pdf> diakses 27 Desember 2009.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan (Online). <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/FAE23-1a.pdf> diakses 27 Desember 2009.
- Mardikanto, T dan S. Sutarni. 1997. Petunjuk Penyuluhan Pertanian. Surabaya : Usaha Nasional.
- Marzuki, S. 1999. Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pajario, A. 2009. Produksi Padi Sumsel (Online). http://www.sripoku.com/view/14311/produksi_padi_sumsel_naik_21824_ribu_ton diakses 27 Desember 2009.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Subowo. 2008. Pola Tanam Berantai Lahan Sawah Irigasi Mendukung Prima Tani Sumatera Selatan (Online). <http://infotek.webnode.com/news/pola-tanam-berantai-lahan-sawah-irigasi-mendukung-prima-tani-sumatera-selatan/> diakses 30 Desember 2009.
- Sudarta, W. 2005. Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Pengendalian Hama Tanaman Terpadu (Online). [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(6\)%20soca-sudarta-pks%20pht\(2\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(6)%20soca-sudarta-pks%20pht(2).pdf) diakses 30 Desember 2009.